

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membantu individu mencapai potensi maksimalnya sesuai dengan standar sosial dan budaya, baik jasmani maupun rohani adalah tujuan pendidikan. Setiap manusia memperoleh pendidikan guna memperoleh pengetahuan tentang dunia luar, mendewasakan, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Belajar adalah suatu proses yang memerlukan pengalaman dan perolehan pengetahuan individu dari berbagai aspek kepribadiannya untuk mengubah perilakunya.

Suatu proses pembelajaran terjadi di dalam kelas ketika peserta didik, pendidik, dan sumber belajar berinteraksi. Belajar adalah proses dimana peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan kebiasaan, serta membentuk perilaku dan keyakinan peserta didik. Proses pembelajaran untuk menunjang pembelajaran efektif peserta didik (Djamiluddin & Wardana, 2019, hlm. 13).

Tujuan pembelajaran dapat berhasil dicapai dengan menerapkan proses pembelajaran yang efisien. Pembelajaran yang lebih dari sekedar penyampaian informasi terhadap pemahaman konseptual peserta didik disebut sebagai pembelajaran yang baik. Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dipenuhi oleh kemampuan pemahaman konsep peserta didik terhadap topik pembelajaran. Pemahaman konsep sangat penting, karena merupakan salah satu pola pikir ilmiah yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan kesulitan memecahkan persoalan atau permasalahan pembelajaran jika peserta didik tidak mampu memahami konsep dengan baik (S. Ulfa dkk., 2023, hlm. 313). Menurut Remeon (2021, hlm. 16) mengatakan pemahaman konsep penting bagi peserta didik, karena peserta didik akan lebih mudah menangani tantangan terkait pembelajaran ketika mereka memiliki pemahaman yang kuat terhadap materi.

Pemahaman konsep merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran karena memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap ide-ide yang disajikan pada materi selanjutnya dengan memastikan mereka memahami konsep atau informasi yang telah dibahas sebelumnya. Peserta didik akan lebih mudah

mengenali dan mengerjakan permasalahan baru yang lebih beragam setelah mereka menguasai topik tersebut.

Pemahaman konsep adalah kemampuan menyatakan kembali pengetahuan atau fakta dalam bahasa sendiri setelah menerimanya. Kemampuan pemahaman dapat diukur dari kemampuan memahami, menjelaskan, menarik kesimpulan, mengenali hubungan, dan menerapkan apa yang telah dipelajari pada konteks lain (Natali, 2017, hlm. 110). Konsep merupakan keterkaitan antara fakta-fakta yang serupa. Pemahaman konsep merupakan kemampuan kognitif yang sangat penting dalam pembelajaran dan sangat mempengaruhi keberhasilan akademik peserta didik. Peserta didik tidak sekedar mengenal dan mengetahui, tetapi juga mengungkapkan kembali konsep ke bentuk yang lebih mudah sehingga mudah dipahami (Utami dkk., 2020, hlm. 11).

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap salah satu wali kelas kelas IV SDN 066 Halimun, terdapat permasalahan pembelajaran IPAS pada peserta didik, berdasarkan data yang dikumpulkan dari 26 peserta didik, menunjukkan bahwa pemahaman konsep peserta didik di kelas IVC masih rendah hanya 59, 25% yang tuntas. Sekolah telah menetapkan nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran atau KKTP sebesar yaitu 75. Berdasarkan hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman konsep IPAS masih belum memadai. Oleh karena itu, peserta didik belum menguasai tanda-tanda yang menunjukkan bahwa mereka memahami konsep, beberapa peserta didik masih belum mampu menyatakan kembali konsep, peserta didik dapat membedakan contoh dan bukan contoh dengan bantuan guru, dan peserta didik masih kebingungan untuk mengenali objek berdasarkan sifatnya. Pembelajaran yang membosankan atau tidak menarik, media pengajaran yang kurang memadai untuk mendorong belajar peserta didik dan penggunaan model pembelajaran yang masih terfokus pada guru (*teacher-centered learning*) menjadi penyebabnya.

Proses belajar mengajar di kelas sangat dipengaruhi oleh penggunaan model atau media karena peserta didik yang terlibat akan lebih mampu berkonsentrasi pada pembelajarannya, terutama dalam memahami pelajaran. Model pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran, menurut Asyafah (2019, hlm. 20) hal ini disebabkan karena model

pembelajaran yang efektif akan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran, dapat memberikan informasi yang relevan kepada peserta didik selama pembelajaran, dan dapat divariasikan untuk membangkitkan minat peserta didik dan menjaga agar peserta didik tidak bosan.

Kemampuan pemahaman ini sebagai tolak ukur untuk mengetahui apakah peserta didik telah memahami pembelajaran dengan baik atau sebaliknya atas pembelajaran yang dilaksanakan. Peserta didik diharapkan mampu lebih mudah memahami konsep pada pembelajaran IPAS dengan mudah untuk meningkatkan pembelajaran dan meningkatkan pemahaman konsep, khususnya dalam mata pelajaran IPAS, *student center learning* mengacu pada paradigma pembelajaran berpusat pada peserta didik yang mungkin digunakan.

Agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang diberikan, guru harus mampu menggunakan model atau media dalam proses pembelajaran terutama pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar, tahapan pembelajaran peserta didik sekolah dasar bersifat operasional yang nyata, mengharuskan peserta didik untuk terlibat dengan dunia, benda, atau kejadian nyata.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagaimana dimaksud oleh Kemendikbud (2022, hlm. 4) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia pada Kurikulum Merdeka. Pada pembelajaran IPAS dapat menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang ada disekitar lingkungannya.

Keingintahuan peserta didik terhadap fungsi alam semesta dan pengaruhnya terhadap kehidupan di muka bumi dapat membantu mereka mempelajari lebih lanjut tentang subjek ini. Dengan pengetahuan yang baru ditemukan, peserta didik akan mampu mengenali potensi permasalahan dan menghasilkan solusi untuk membantu mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Penerapan dasar-dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan menumbuhkan pengembangan sikap ilmiah peserta didik, yang meliputi rasa ingin tahu yang kuat, kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta

kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan dua domain pembelajaran yang membentuk IPAS. Peneliti akan menilai bagaimana peserta didik mempelajari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam inisiatif ini sangat penting bagi kemampuan peserta didik untuk memahami konsep IPAS.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep pada peserta didik adalah model *Problem Based Learning*. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya bahwa model *Problem Based Learning* ini dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPA (Hardiyanti, 2022. hlm. 3142). Kurniawan dkk (2020. hlm. 90) juga mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran IPA antara kelompok yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan kelompok yang tidak menggunakan model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPA. Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA peserta didik di Sekolah Dasar, dikarenakan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari (Nurdyansyah, 2015. hlm. 43).

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dalam suatu kegiatan proses pembelajarannya. Peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan dengan tantangan yang nyata, dengan penggunaan model ini, peserta didik didorong untuk menerapkan pemikiran kritis dan kemampuan pemecahan masalah dalam situasi, berorientasi pada masalah, dan menghubungkan pengetahuan peserta didik dan isu keadaan dunia nyata (Rahmayanti, 2017, hlm. 247).

Penggunaan model dan strategi yang menarik peserta didik untuk belajar merupakan jawaban atas permasalahan kurang pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS karena dengan menggunakan model atau strategi yang menarik akan memudahkan peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga peserta didik akan lebih aktif dan bersemangat.

Berdasarkan penjelasan uraian di atas, menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan alat untuk meningkatkan pemahaman konsep terhadap pembelajaran IPAS. Oleh karena itu peneliti, mengangkat judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Pemahaman Konsep IPAS Peserta didik Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan diatas:

1. Sebagian besar peserta didik masih rendahnya pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS.
2. Peserta didik pasif pada kegiatan pembelajaran.
3. Pembelajaran berlangsung *Teacher centered learning*, guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran.
4. Pembelajaran IPAS bagi peserta didik dianggap membosankan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian berikut ini dapat dibuat berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar?
2. Seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep IPAS pada peserta didik sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep IPAS pada peserta didik Sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini berhasil maka dapat memberikan manfaat, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu tentang pengaruh model *Problem Based learning* terhadap pemahaman konsep IPAS pada peserta didik Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

- 1) Peserta didik memiliki peluang untuk mengembangkan kemampuan secara mandiri dan kreatif dengan cara menjadi contoh bagi peserta didik lainnya,
- 2) Meningkatkan keaktifan dan kerjasama antar peserta didik dalam pembelajaran, dan
- 3) Meningkatkan semangat dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kinerja guru melalui perbaikan kualitas pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran.
- 2) Memberikan informasi serta gambaran penting mengenai model *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Memberikan panduan model pembelajaran sebagai bahan pertimbangan untuk menjadikan referensi bagi guru-guru lainnya dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman secara langsung sebagai calon guru mengenai model *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep peserta didik.

e. Bagi Pembaca

Sebagai informasi tambahan atau referensi tentang model *Problem Based Learning*.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian istilah-istilah yang digunakan pada variabel penelitian, maka istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah menggunakan beberapa

tahapan metode ilmiah untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan dan peserta didik diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah (Syamsidah & Suryani, 2018, hlm. 9). Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dalam proses pembelajaran peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan dunia nyata dan dilakukan saat pembelajaran dimulai sebagai stimulus sehingga dapat memicu peserta didik untuk belajar dan bekerja keras dalam memecahkan suatu masalah (Ardianti dkk., 2022, hlm. 34). Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang Memberikan tantangan dunia nyata dari kehidupan sehari-hari untuk memotivasi peserta didik dalam belajar dan memecahkan permasalahan yang ada (Asrati dkk., 2018, hlm. 38)

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran untuk memecahkan masalah pada peserta didik didunia nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan beberapa tahapan metode ilmiah untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan pemasalah yang ada. Adapun langkah-langkah model *Problem Based Learning* yaitu (1) mengorientasi peserta didik pada masalah, dengan memberikan beberapa permasalahan yang nantinya akan diselesaikan secara berkelompok, (2) mengorganisasikan kegiatan peserta didik, untuk menyelesaikan masalah yang sudah guru berikan, (3) membimbing penyelidikan individual atau kelompok guru hanya sebagai fasilitator, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, perwakilan dari kelompok mempresentasikan hasil diskusi, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, peserta didik diberikan refleksi mengenai hal apa saja yang belum diketahui.

2. Pemahaman Konsep IPAS

Kemampuan memahami sesuatu dengan mengingat dan mengeksplor kemungkinan-kemungkinan yang tekaitan disebut dengan pemahaman (Utami dkk., 2020, hlm. 6). Konsep merupakan suatu abstraksi mengenai suatu fenomena atau peristiwa yang dihasilkan berdasarkan generalisasi berbagai aspek dari suatu peristiwa, situasi, kelompok, atau individu tertentu (Mudija, 2018, hlm. 2).

Pemahaman konsep merupakan proses individu menguasai dengan cara menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran yang dilihat melalui kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak yang ditunjukkan kepada peserta didik dalam memahami definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat dan inti atau isi materi dan kemampuan dalam memilih serta menggunakan prosedur secara efektif dan efisien (Sari, 2018, hlm. 8). Konsep dalam IPAS merupakan proses pemaparan suatu fakta atau konsep IPAS secara rinci, melalui pengamatan dan percobaan (Sulistiowati Ning, 2019, hlm. 24).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kemendikbud, 2022, hlm. 4).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep IPAS merupakan kemampuan dasar yang berperan penting dalam menyelesaikan persoalan IPAS dan sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Dari beberapa uraian indikator pemahaman konsep diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa indikator pemahaman konsep diantaranya (1) kemampuan menyatakan ulang konsep, (2) kemampuan mengidentifikasi contoh dan bukan contoh, (3) kemampuan mengklasifikasi obyek-obyek, (4) kemampuan menyajikan konsep, dan (5) kemampuan mengaplikasikan konsep. Untuk mengembangkan kemampuan konsep pada peserta didik, guru harus melakukan berbagai upaya dengan harapan peserta didik dapat memperoleh kemampuan pemahaman konsep yang baik. Pada pembelajaran IPAS kelas IV dengan capaian pembelajaran peserta didik mengidentifikasi sumber dan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari (contoh: energi kalor, listrik, bunyi, cahaya). Adapun indikator capaian kompetensi peserta didik mampu memahami konsep kekekalan energi dan peserta didik dapat mengidentifikasi perubahan bentuk energi disekitarnya berdasarkan pengamatan.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan karya tulis ilmiah dirujuk berdasarkan buku Tim Panduan Penulisan KTI FKIP Unpas (2024, hlm. 27). Berdasarkan rujukan,

skripsi tersusun menjadi lima bab. Setiap bab mencakup komponen penelitian sebagai berikut:

Bab I bagian pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika skripsi.

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, menjelaskan tentang kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian, dan asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Yang terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, menjelaskan mengenai hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan saran, pada bab ini terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan merupakan menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Saran merupakan rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, penggunaan, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.